

**PERAN ILMIAH ‘ĀISYAH BINTI ABU BAKR:
STUDI KRITIK MUHAMMAD SA’ID RAMADAN AL-BUTI DALAM ‘A<ISYAH
UMM AL-MUKMINI>N AYYA<MUHA< WA SI<RATUHA AL-KA<MILAH
FI<SAFAH{A<T**

Rochimah¹

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

¹rochimah@uinsby.ac.id

Abstract:

This article aims to examine the views of Said Ramadan al-Buti in the book of ‘A<isyah Umm al-Mukmini>N Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t about the scientific role of ‘Aisyah in spreading and developing the religion of Islam after the Prophet. To answer these questions, this article uses qualitative research methods with the type of library research. The main data source in this study is the book of ‘A<isyah Umm al-Mukmini>N Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, while the secondary data source comes from books and articles that discuss the role of Aisha. From the above question, it was found that it was not only men who played an active role in spreading Islam. Women also have a role in developing the religion of Islam. ‘Aishah Bint Abu Bakr was one of the women who played a very active role. The ‘scientific role’ of Aisyah as a remarkable woman is beyond doubt. The Prophet (peace and blessings of Allaah be upon him) used to say that the Prophet (peace and blessings of Allaah be upon him) used to pray. The breadth of knowledge and extraordinary understanding do not make Aisyah proud. ‘Aisyah remained polite, adding that Aisyah’s charisma became an exemplary woman.

Keywords: Aisha's Scientific Role, Said Ramadan Al-Buti, ‘A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menelaah pandangan Said Ramadan al-Buti dalam kitab ‘A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t tentang peran ilmiah ‘Āisyah dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Bagaimana ‘Āisyah menjadi *marji*’ para sahabat dan masyarakat pada saat itu setelah Rasulullah saw. wafat terkait berbagai persoalan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama pada penelitian ini ialah kitab ‘A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku dan artikel yang membahas tentang peran Aisyah. Dari pertanyaan di atas, ditemukan hasil bahwa bukan hanya laki-laki yang berperan aktif dalam menyebarkan agama Islam. Perempuan juga mempunyai kiprah dalam mengembangkan agama Islam. ‘Āisyah Bint Abu Bakr merupakan salah satu perempuan yang sangat berperan aktif. Peran ilmiah ‘Āisyah sebagai perempuan istimewa tidak diragukan lagi. Kesempatan ‘Āisyah bertemu langsung dengan

Rasulullah lebih banyak, menjadikan 'Āisyah lebih banyak belajar kepada Rasulullah. Keluasan ilmu dan pemahaman yang luar biasa, tidak menjadikan diri 'Āisyah sebagai pribadi yang angkuh. 'Āisyah tetap menjadi pribadi yang sopan, menambah *kharisma* 'Āisyah menjadi perempuan yang patut diteladani.

Kata kunci: Peran Ilmiah Aisyah, Said Ramadan Al-Buti, '*Aisyah Umm al-Mukmini*'n *Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*

ملخص البحث:

يهدف هذا المقال إلى التعرف على آراء سعيد رمضان البطي في كتاب عائشة أم المؤمنين أيامها وصراحتها الكاملة في الصفحات حول الدور العلمي لعيسى في نشر دين الإسلام وتنميته. لا يجوز استخدام الإنترنت لأية أغراض قانونية ومسموح بها وخاصة لنشر رسالة الإسلام. القضايا المتعلقة بالوفاء. للإجابة على هذه الأسئلة، تمت كتابة هذه المقالة باستخدام طرق البحث النوعي مع نوع البحث في المكتبات. مصدر البيانات الرئيسي في هذه الدراسة هو كتاب عائشة أم المؤمنين أيامها وصيراتها الكاملة في الصفحات، بينما مصدر البيانات الثانوي يأتي من الكتب والمقالات التي تناقش دور عائشة. من السؤال أعلاه، تبين أن الرجال ليسوا فقط هم الذين لعبوا دورًا فاعلاً في نشر الإسلام. كما أن للمرأة دور في تنمية الدين الإسلامي. كانت عائشة بنت أبو بكر من النساء اللواتي لعبن دورًا نشطًا للغاية. لا شك في أن "الدور العلمي" لعائشة كأميرة مميزة. وكان النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي. اتساع المعرفة والفهم غير عادي، لا تجعل نفسك شخصًا فخورًا. بقيت عائشة امرأة مؤدبة، مضيعة أن الكاريزما أصبحت امرأة مثالية..

الكلمات الأساسية: الدور العلمي لعيسى، سعيد رمضان البطي، عائشة أم المؤمنين أيامها وصيراتها الكاملة في صفحات.

PENDAHULUAN

Isu-isu seputar perempuan selalu menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Perempuan hadir di muka bumi tentunya sama dengan laki-laki yang juga memiliki peran penting.¹Sebagaimana yang ditulis oleh Syeikh Mahmud Syaltut, dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama.²Namun pada umumnya, perempuan berada pada posisi yang tidak jauh

¹ Zaky Ismail, "Perempuan dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah)" dalam Jurnal Riview Politik, Vol. 06, No. 01, Juni 2016, hlm, 141; Achmad Syarifuddin, "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi" dalam An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 12, No. 01, Juni 2017, hlm, 22-23.

² Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam" dalam Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm, 15; Huwaida, "Perempuan Islam dan Pendidikan Dalam

dari persoalan domestik. Sejarah juga menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata,³ perempuan juga mempunyai andil dan peran aktif dalam perkembangan Islam.⁴

Sayyidah 'Āisyah r.a bint Abu Bakr menjadi contoh riil bahwa perempuan mempunyai peran sangat penting. Bahkan, bisa dikatakan bahwa 'Aisyah merupakan salah seorang tokoh perempuan yang melampaui zamannya.⁵ 'Āisyah adalah sosok wanita intelektual yang sangat penting dalam sejarah Islam. Kecerdasannya meliputi berbagai bidang keilmuan, mulai dari tafsir, hadis, tauhid, akidah, fiqh, sejarah, syair Arab, bahkan ilmu pengobatan. Dari beberapa bidang yang diketahui 'Āisyah, bidang hadis menjadi kajian yang paling dikuasai oleh 'Āisyah. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan beberapa sahabat, bahwa ketika mereka mengalami kesulitan memahami sebuah hadis, para sahabat akan menanyakan langsung kepada 'Āisyah, dan 'Āisyah pun mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶

Artikel ini ingin mengkaji peran 'Āisyah dalam sejarah perkembangan ajaran Islam sebagai perawi hadis perempuan dan *marji'* bagi umat dalam kitab *A'isyah Umm al-Mukmini'n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*. Bagaimana sosok 'Āisyah mampu menjadi perawi hadis perempuan yang meriwayatkan hadis sampai ribuan? Bagaimana pemahaman 'Āisyah mengenai hadis Nabi saw. sehingga Ia 'Āisyah menjadi *marji'* para sahabat mengenai berbagai permasalahan. Problem akademik tentang peran ilmiah 'Āisyah akan dikaji dalam artikel ini dengan melihat kesaksian para sahabat Nabi saw.

Dalam sejarah Islam tradisi pemahaman al-qur'an dan hadis maupun pemahaman yang lain mengenai suatu persoalan selalu merujuk kepada Rasulullah saw. Para sahabat dan umat pada saat itu menanyakan langsung ketika mengalami berbagai permasalahan. Namun setelah Rasulullah saw. wafat, Sayyidah 'Āisyah yang menggantikan posisi Rasulullah saw. sebagai rujukan para sahabat. Hal ini tidak lain karena perjalanan panjang

Lintasan Sejarah” dalam Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 2, No. 2, Maret 2016, hlm, 26.

³ Huwaida, “Perempuan Islam dan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah” dalam Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 2, No. 2, Maret 2016, hlm, 24.

⁴ Nafriandi, “Perempuan dan Rasionalitas Penafsiran: Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah R.A” dalam Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, No. 2, Tahun 2015, hlm. 131.

⁵ Aisyah Tidjani, “Aisyah Binti Abu Bakar r.a Wanitas Istimewa yang Melampaui Zamannya” dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies, Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 27-28.

⁶ Ummiyatul Istiqlaliyah, “Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis” dalam Dirosat:Journal of Islamic Studies Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 42.

Sayyidah 'Āisyah sebagai putri Abu Bakr al-Shiddiq dan kemudian menjadi istri Rasulullah saw. Disamping intelektual 'Āisyah yang luar biasa, pengalaman pribadi yang hanya dialami oleh Sayyidah 'Āisyah serta sifat dan sikap yang mulia menjadikan 'Āisyah sebagai sosok wanita teladan bagi para wanita didunia.

MENGENAL SAYYIDAH AISYAH BINT ABU BAKR

Sayyidah Aisyah r.a. lahir pada tahun ke-7 sebelum Hijriah, sekitar empat tahun sesudah Muhammad diutus sebagai Nabi.⁷ Ayahnya adalah sosok sahabat yang paling dipercaya Rasulullah, yakni Abu Bakar.⁸ Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman, termasuk diantara para wanita yang paling awal memeluk agama Islam dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. 'Āisyah mempunyai saudara kandung bernama Abdurrahman. Namun ada juga saudara seapak, seperti putra-putri Abu Bakar dari istri-istri yang lain, yakni Abdullah dan Asma serta Muhammad dan Ummu Kultsum.⁹ 'Āisyah berasal dari suku Arab terpandang Quraisy. 'Āisyah dibesarkan dalam lingkungan Arab yang tradisional, dengan adat yang berlaku untuk menyerahkan pengasuhannya kepada keluarga Arab pedalaman. 'Āisyah diserahkan pengasuhannya kepada Bani Makzum. Keluarga Bani Makzum ini yang memperkenalkan 'Āisyah pada pola kehidupan pedalaman yang masih murni, mengajarkan kepadanya kefasihan berbicara dan menanamkan sifat kearaban yang asli.¹⁰

'Āisyah seorang perempuan cerdas dan berwibawa yang sangat dicintai Rasulullah SAW dan menjadi teladan dari sekian istri Nabi Muhammad saw. bagi seluruh perempuan Muslim di dunia.¹¹ 'Āisyah r.a. adalah istri ketiga dan satu-satunya gadis yang dinikahi Rasulullah saw.¹² Rasulullah SAW menikahinya 3 tahun setelah wafatnya

⁷ Rita Sulasmini, dkk, "Histori dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah dan Ummu Salamah)" dalam Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2020, hlm. 58.

⁸ Sahabat Nabi yang memiliki gelar *al-Siddiq* atau orang yang percaya dan membenarkan. Ada riwayat sahih yang mengatakan bahwa gelar tersebut telah melekat pada diri Abu Bakar sejak masa Jahiliyah sebelum Ia memeluk agama Islam. Kemudian gelar itu semakin melekat pada diri Abu Bakar setelah Ia masuk agama Islam dan membenarkan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*Aisyah Umm al-Mukmini*'n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, terj. Dedi Slamet Riyadi (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 2017), hlm. 18.

⁹ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*Aisyah Umm al-Mukmini*'n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, hlm. 17-19.

¹⁰ Nafriandi, "Perempuan dan Rasionalitas Penafsiran: Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah R.A" dalam Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, No. 2, Tahun 2015, hlm. 134.

¹¹ Muhammad Makmun Abba, *Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 Tahun?* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), hlm. 11; Weda Sasmita Atmanegara, *Amazing Stories Kisah Mulia Wanita Surga Ummul Mukiminin Aisyah* (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020), hlm. 1.

¹² Aisyah Tidjani, "Aisyah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zaman: dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 29-30.

Khadijah, pada usia tujuh tahun.¹³ Pernikahan ‘Aisyah dan Rasulullah dilaksanakan atas perintah langsung dari Allah SWT yang diwahyukan lewat mimpi.¹⁴ Namun pada pernikahan ini Rasulullah saw. hanya melakukan proses akad nikah¹⁵ dan tidak menetap langsung dengan Aisyah sampai Rasulullah hijrah ke Madinah. Pada tahun kedua Hijriah tepatnya pada bulan Syawal setelah Perang Badar, Rasulullah mulai menetap bersama Aisyah. Rasulullah tinggal bersama Aisyah di sebuah rumah yang sederhana. Alas tidur Rasulullah berupa kulit hewan yang dijejali dengan kain perca. Hal ini sebagaimana riwayat Bukhari dalam *kitab al-Nikah* dan diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *kitab al-Libas*. Namun pada suatu hari, datang wanita Anshar yang melihat kasur Rasulullah dan langsung bergegas kembali ke rumahnya dan membawakan kasur tebal. Rasulullah melihatnya pada malam hari dan bertanya kepada Aisyah mengenai kasur tersebut. Kemudian Aisyah menceritakan apa yang telah dilakukan wanita Anshar tersebut. Seketika Rasulullah meminta Aisyah untuk mengembalikan kasur yang telah diberikan oleh wanita Anshar.¹⁶

Rasulullah memperlakukan Aisyah layaknya seorang suami kepada istri yang dicintai. Disamping itu, Rasulullah juga memperhatikan dan mempertimbangkan usia Aisyah. Dalam suatu riwayat menuturkan bahwa pada suatu saat Rasulullah medatangkan teman bermain Aisyah. Rasulullah juga kerap membiarkan Aisyah meletakkan kepalanya diatas pundak Nabi dan bergelandot di punggung Nabi. Pada kesempatan lain, Nabi juga pernah menggendong Sayyidah Aisyah ketika melihat orang-orang Habsyi bermain-main di pekarangan masjid. Nabi juga pernah mengajak Aisyah berlomba lari dan Aisyah mencuri kemenangan atas Rasulullah. Nabi pun menyematkan panggilan kepada Sayyidah Aisyah dengan panggilan “Yaaa Humaira. Duhai istriku yang pipinya kemerah-merahan.”¹⁷

¹³Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Al-Sirah Al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj Fadhli Bahri (Bekasi: Dar al-Falah, 2006) Jil 2, hlm. 632.

¹⁴Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, ‘*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm. 21.

¹⁵ Rasulullah dinikahkan dengan Aisyah oleh Abu Bakar dengan empat ratus dirham. Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Al-Sirah Al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj Fadhli Bahri (Bekasi: Dar al-Falah, 2006) hlm. 632. Dalam kitab Sahih Muslim dijelaskan bahwa mahar yang diberikan Rasulullah kepada Aisyah berupa uang sebesar 500 dirham. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, ‘*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm. 26.

¹⁶Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, ‘*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm.26-27.

¹⁷ Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW” dalam Jurnal al-Hiwar Vol. 03. No. 05 Januari-Juni 2015, hlm, 30.

Sayyidah Aisyah menjadi sosok yang sangat dicintai Rasulullah saw., mendapatkan kedudukan istimewa di hati Rasulullah diantara para Ummul Mukminin.¹⁸ Namun hal tersebut tidak menjadikan Rasulullah tidak berbuat adil kepada istri-istrinya yang lain. Ada beberapa riwayat yang menuturkan bagaimana Rasulullah selalu memperlakukan istri-istrinya dengan perlakuan yang sama tanpa membedakan.¹⁹ Setelah Rasulullah wafat, 'Āisyah mengajarkan dan menyebarkan ilmu melalui "Madrasah 'Āisyah", di rumah 'Āisyah yang bersebelahan dengan Masjid Nabawi. Pada awalnya, masjid ini merupakan pusat ilmu-ilmu agama saat itu, dan Rasulullah sebagai gurunya. Sejak saat itu, 'Āisyah dengan leluasa dapat mengikuti dari balik tirai kamarnya proses pembelajaran Nabi dan para sahabat. Kesempatan ini sangat langka dan jarang dimiliki oleh istri-istri nabi atau para sahabat lainnya.²⁰

'Āisyah mengajarkan hadis-hadis Nabi kepada sanak famili, kerabat, laki-laki ataupun perempuan. 'Āisyah mengajarnya langsung di hadapannya pada murid yang memiliki hubungan mahram. 'Āisyah mengajarnya dari balik tirai pada murid yang tidak memiliki hubungan mahram. Mereka kemudian menanyakan banyak hal kepada 'Āisyah berkenaan dengan sunnah-sunnah Rasulullah. Kadangkala 'Āisyah melontarkan suatu quiz kepada mereka seputar persoalan hidup serta memberikan jawabannya. Jumlah orang yang pernah belajar langsung tentang hadis kepada 'Āisyah mencapai angka ratusan, baik dari kalangan sahabat, kalangan mawlā, sanak kerabat, maupun dari kalangan Tābi'in. Murid-murid 'Āisyah bukan hanya para sanak famili dan kerabat, tetapi juga para sahabat dan generasi awal. Mereka menjadikan 'Āisyah sebagai rujukan. Khalifah 'Umar ibn Khaṭṭāb dan 'Uṣmān bin 'Affān, misalnya, sering mengirimkan

¹⁸ Istri-istri Rasulullah saw. bukanlah perempuan biasa, mereka memiliki kedudukan yang khusus dan konsekuensi yang khusus pula. Selain sebagai pendamping Rasulullah SAW., mereka juga menjadi qudwah (teladan) bagi kaum beriman. Istri-istri Rasulullah SAW dinyatakan oleh Allah sebagai Ummahatul Mu'minin (para ibu kaum beriman), sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 6. Diantara istri-istri Rasulullah SAW yang, maka yang paling besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW adalah Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah binti Abu Bakar. Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW" dalam Jurnal al-Hiwar Vol. 03. No. 05 Januari-Juni 2015, hlm, 26.

¹⁹ Para ulama sepakat tentang kebiasaan Rasulullah untuk mengundi diantara istri-istri beliau untuk memutuskan siapa yang berhak menemani perjalanan Rasulullah. Hal ini dilakukan Rasulullah ketika hendak melakukan perjalanan jauh. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*Aisyah Umm al-Mukmini*>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, hlm. 53.

²⁰ Aisyah Tidjani, "Aisyah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zaman: dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 33; Umiyatul hlm. 49.

utusan kepada 'Āisyah untuk meminta fatwa ataupun bertanya seputar sunnah-sunnah Rasulullah.²¹

Selain itu, beberapa dari kalangan tabiin masyhur dan dianggap paling berilmu, seperti Abdullah dan Urwah putra al-Zubair ibn al-Awwam, Ibad dan Khubaib putra Abdullah ibn al-Zubair, Ibad ibn Hamzah ibn Abdullah ibn al-Zubair, Abu Salamah ibn Abdurrahman telah banyak belajar dari Sayyidah Aisyah. Mereka mempunyai kesempatan lebih banyak dan dapat masuk ke kamar Aisyah lalu duduk di hadapan Aisyah yang menyampaikan pengetahuan dari balik tirai. Sebagian besar muridnya masih memiliki hubungan darah dan kekerabatan dengan Aisyah.²²

Di samping keluasan ilmunya, 'Āisyah r.a. juga dikenal sebagai ahli ibadah. Ketekunannya beribadah, lemah lembut dan sifat zuhudnya dipengaruhi oleh kebersamaannya dengan Rasulullah saw.²³ Ada sebuah riwayat yang menuturkan bahwa 'Āisyah selalu bangun dan mendirikan shalat malam, banyak berpuasa dan menghiiasi dirinya dengan sifat zuhud.²⁴ 'Āisyah tetap menjadi pribadi yang ahli beribadah, warak dan zuhud sampai akhir hayatnya. Ia gunakan waktunya untuk memperbanyak ibadah kepada Allah swt. 'Āisyah wafat pada usia 67 tahun, malam Selasa, 17 Ramadhan. Ia berwasiat agar ranjangnya tidak dibakar dan ingin dikuburkan di pemakaman Baqi pada malam hari. Abu Hurairah termasuk diantara para sahabat yang ikut menyalatinya.²⁵

SA'ID RAMADAN AL-BUTHI: RIWAYAT HIDUP DAN PERJALANAN AKADEMIKNYA

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi merupakan seorang ulama terkemuka di Suriah. lahir tahun 1929 di desa Jilka. Nama aslinya ialah Muhammad Sa'id Ibn Mulla Ramadhan Ibn 'Umar Al-Buthi. Ia berasal dari keluarga terkemuka, ayahnya bernama Mulla Ramadhan al-Buthi juga seorang ulama yang tersohor di Turki dan Suriah.²⁶ Ayahnya adalah guru pertama dan juga sosok teladan bagi Sa'id Ramadhan al-

²¹Ummiyatul Istiqlaliyah, "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis" dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 49.

²²Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm. 221-222.

²³Muhammad Arifin, "Mencegah Ujaran Kebencian Dalam Keluarga: Studi Analisis Sikap-Sikap Nabi Kepada 'Aisyah Radiallahu 'Anha" dalam al-Majaalis, Vol. 7, No. 1, November, 2019, hlm, 23-24.

²⁴Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm. 55

²⁵Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm.217-220.

²⁶Nanda Himmatul Ulya, "Konsep Maslahat Dalam Pandangan Sai'd Ramadhan Al-Buthi" dalam al-Maslahah, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, hlm, 201.

Buthi.²⁷ Syaikh al-Būṭī pernah menulis kitab yang mengupas biografi kehidupan sang ayah, dengan judul *Fiqh al Kāmilah li Hayāh al-Syaikh Mula al-Būṭī Min Wilādatihi Ila Wafātihi*. Syaikh al-Būṭī mengurai bagaimana awal perkembangan Syaikh Mula dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. al-Būṭī juga menceritakan kesibukan ayahnya dalam belajar dan mengajar, menjadi imam dan berdakwah, pola pendidikan yang diterapkannya bagi anak-anaknya, ibadah dan kezuhudannya, kecintaannya kepada orang-orang s}a>lih } yang masih hidup maupun yang telah wafat, hubungan baik ayahnya dengan para ulama Damaskus di masa itu, seperti Syaikh Abū al Khayr al-Madāni, Syaikh Badruddin al-Hasani, Syaikh Ibrāhīm al-Ghalayayni, Syaikh Hasan Jabnakah, dan lainnya, yang menjadi mata rantai tabarruk bagi al-Buti. Begitu besarnya pengaruh dan kecintaan sang ayah, hingga al-Būṭī begitu terpacu untuk menulis karyanya tersebut.²⁸

Sejak dini Syaikh al-Buthi telah dibekali ilmu keagamaan oleh ayahnya. Pada usia enam tahun, Syaikh Mulla mengirim Syaikh al-Buthi kepada seorang guru mengaji perempuan untuk membaca al-Qur'an dan dalam waktu enam bulan, syaikh al-Buthi mampu menghafalkan ayat suci al-Qur'an. Kemudian Syaikh al-Buthi melanjutkan pendidikan formal Madrasah Ibtida'iyah Ahliyyah Khassah di Zuqaq al-Qarmani untuk belajar tentang agama, bahasa arab, serta ilmu matematik. Setelah lulus, al-Buthi didaftarkan sang ayah ke pesantren Ma'had al-Taujih al-Islami, yang berlokasi di Midan Damaskus berada dibawah bimbingan Syaikh Hasan Habannakah dan Syaikh Mahmud Al-Maradini.

Syaikh al-Buthi melanjutkan pendidikan strata satu bidang syariah di Universitas al-Azhar dan lulus tahun 1956. Ia juga secara sekaligus mengambil program strata dua di universitas yang sama dengan studi sastra arab dan lulus ditahun yang sama. Beliau kemudian ke Damaskus dan mulai mengajar pendidikan Islam Sekolah Menengah Pertama dari tahun 1958 sampai 1960 di Damaskus. Pada tahun 1960, Syaikh al-Buthi menjadi asisten dosen studi syariah di Universitas Damaskus, kemudian melanjutkan program doktor studi Epistemologi Hukum Islam di Universitas al-Azhar dan lulus tahun 1965 dengan disertasi yang berjudul *"Dlawabith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah"*,

²⁷Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 82.

²⁸Muhammad Solikhuddin, "Pemikiran Muhammad Said Ramadan Al-Buti Tentang Masalah dan Batasan-batasannya" dalam Ahakim, Vol, 3, No. 1 Januari 2019, hlm. 25-26.

dengan predikat Mumtaz Syaf 'Ula.²⁹ Kemudian al-Buthi menjadi dosen hukum perbandingan dan agama.³⁰ Pada tahun 1970 ia berhasil meraih gelar asisten professor, dan meraih gelar professor pada tahun 1975.

Syaikh al-Buthi juga menjadi penulis produktif dengan beragam disiplin ilmu pengetahuan terutama persoalan kontemporer keislaman yang berjumlah lebih dari 70 buku. Diantara karya al-Buti ialah³¹:

1. Al-Mar'ah Bayn Thughyan An Nizam Al Gharbiyy wa Latha'if At Tasyri' Ar Rabbaniyy,
2. Al Islam wa Al 'Asr,
3. Awrubah min At Tiqniyyah ila Ar Ruhaniyyah: Musykilah Al-Jisr Al Maqthu',
4. Barnamij Dirasah Qur'aniyyah,
5. Syakhshiyyat Istawqafatni,
6. Syarh wa Tahlil Al Hikam Al-'Atha'iyah,
7. Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah, Hadzihi Musykilatuhum, Wa Hadzihi Musykilatuna,
8. Kalimat fi Munasabat,
9. Musyawarat Ijtima'iyyah min Hishad Al Internet,
10. Ma'a An Nas Musyawarat wa Fatawa,
11. Manhaj Al Hadharah Al Insaniyyah fi Al Qur'an,
12. Hadza Ma Qultuhu Amama Ba'dh Ar Ru'asa' wa Al Muluk,
13. Yughalithunaka Idz Yaqulun,
14. Min Al Fikr wa Al Qalb,
15. La Ya'tihi Al Bathil,
16. Fiqh As Sirah,
17. Al Hubb fi Al Qur'an wa Dawr Al Hubb fi Hayah Al Insan,
18. Al Islam Maladz Kull Al Mujtama'at Al Insaniyyah 21.
19. Azh Zhullamiyyun wa An Nuraniyyun,
20. Muhadharat Fil Fiqhil Muqharin Ma'a Muqaddimati Fi Bayani Asbabi Ikhtilafi Al Fuqaha' Wa Ahammiyyati Dirasatil Fiqhil Muqarin,
21. Al Islam Maladz Kulli Mujtama'at Insaniyyah; Limadza Wa Kaifa?,
22. Jihad Fil Islam; Kaifa Nafhamuhu? Wa Kaifa Numarisuhu?,

²⁹ Nanda Himmatul Ulya, "Konsep Maslahat Dalam Pandangan Sai'd Ramadhan Al-Buthi" dalam al-Maslahah, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, hlm, 202; Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 83.

³⁰ Nanik Mujiati dan Lukman Hakim, "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah" dalam Mediakita Vol. 3 No. 1, Januari 2019, hlm. 23-24.

³¹ Muhammad Solikhuddin, "Pemikiran Muhammad Said Ramadan Al-Buti Tentang Masalah dan Batasan-batasannya" dalam Ahakim, Vol, 3, No. 1 Januari 2019, hlm. 25-26, hlm. 26; Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 84-86; Abbas Arfan, "Maslahah dan Batasan-Batasannya Menurut al-Buthi (Analisis Kitab *Dlawabith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*)" dalam de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 5, No. 1, Juni 2013, hlm, 89-90.

23. Salafiyah; Marhalah Zamaniyyah Mubarakah La Madzhab Islami,
24. Al 'Uqhubat Islamiyyah; wa 'Aqduhu At Tanaqhudhu bainaha Wa baina Ma Yusamma bi Thabi'ihal 'Ashri,
25. Hurriyatul Insan Fi Dhilli 'Ubudiyyahatihi Lillah,
26. Difa' 'An Islam Wa Tarikh, Al Islam Wa 'Asru; Tahaddiyat Wa 'Afaq,
27. Al Aqidah Al Islamiyyah wa Al Fikr al Mu'asirah,
28. Al La Madzhabiyyah Akhtaru Bid'atin Tuhaddidu as Syari'ah Al Islamiyyah,
29. Al Mazdhab al Iqtishady Baina Syuyu'iyyah Wal Islam,
30. Dhawabitu Al Maslahat Fi As Syariah al Islamiyyah, Fi Sabilillahi Wa Al Haq, Hiwar Haula Musykilati Hadhariyyah,
31. Mabahitsul Kitab Wa As Sunnah min 'Ilmi Ushulil Fiqhi, Mamuzain,
32. Qishatu Hubbub Nabati Fi Al Ardhi wa Aina'u fi As Sama',
33. Mutarjamah, Manhaj Al 'Audah Ilal Islam,
34. Masalatu Tahdidi an Nashli Wiqayatn wa 'Ilajan, Min Al fikri wa Al Qalbi, Min Rawaiyl Qur'an,
35. Naqdul Auhami Al Maddiyah Al Jadaliyah,
36. Tajribatut Tarbiyah Al Islamiyyah Fi Mizan Al Bahts,
37. Al Insan Wa Adatullahi Fi Al Ardli,
38. Al Islamu Wa Muskilatus sabab,
39. Bathinul Ismi al Khatar Fi Hayatl Muslimin,
40. Hakadza Fal Nad'u al Islam, Ila Kulli Fatatin Tu'minu Billah,
41. Man Huwa Sayyidu al Qadri fi Hayatil Insan, Minal Mas'ul 'An Takhallufi Al Muslimin, Min Asrari Al Manhaj Al Islami,
42. Ala Thāriq al-Audah ila al Islām: Rasm li Minhāj, wa Hāl li Mushkilāt,
43. Fiqh al-Sīrah, Fi Sabilillah wa al-Haq, Qadāya Fiqhiyyah al-Mu'ashirah
44. '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*

Syeikh al-Buthi tidak hanya seorang yang mumpunidalam bidang syari'ah dan bahasa, beliau juga dikenal sebagai ulama Sunni yang multidisipliner. Syeikh al-Buthi dikenal *alim* dalam ilmu filsafat dan akidah, menguasai ulumul Quran dan ulumul hadits dengan baik. Syeikh al-Buthi juga melakukan kritik atas pemikiran filsafat materialisme Barat, di sisi lain ia juga melakukan pembelaan atas akidah ahlussunnah.³² Beliau dianggap salah satu ulama Ahlussunnah kelas dunia yang kompeten dalam memperjuangkan akidah Islam.³³ Syaikh al-Buthi mendapat julukan al-Ghazali kontemporer karena pemikirannya yang dipengaruhi pengetahuan Imam Ghazali.

³²Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 84.

³³ Abdul Mukit, "Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, dalam Tawazun, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm, 4.; Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 81.

Syeikh al-Buthi dengan kepribadian yang segan di masyarakat terutama pengetahuannya terhadap kajian islam, ia sering diundang dan berpartisipasi di beberapa acara seperti seminar, diskusi ilmiah, maupun mukhtamar. Selain itu, beliau mengisi program di stasiun televisi dan radio seperti TV Syam membawakan acara La Ya'tihi al-batil, Tv al-suriah memuat program Dirasat Qur'aniyah, TV Azhari membawa acara Haza Huwa al-Jihad, Tv Iqra' mengisi program fiqh al-Sirah, dan lain-lain. Ia juga memperoleh penghargaan bertaraf Internasional atas pemahaman dan wawasannya akan ilmu al-Quran dan sebagai ulama dengan pengetahuan tinggi terhadap keislaman.³⁴

Syeikh al-Buthi wafat pada tanggal 21 Maret 2013 M/ 05 Jumadil Awwal 1434 H pada Kamis malam akibat serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh teroris ekstrem ketika sedang mengisi pengajian rutin kitab "*Al-Hikam Ibn Athaillah al-Sakandari*" di Masjid Jami' Al-Iman Mazraa, Damaskus.³⁵

SEPUTAR KITAB *AISYAH UMM AL-MUKMININ AYYAMUHA WA SIRATUHA AL-KAMILAH FI SAFAHAT*³⁶

Kehidupan Aisyah r.a., menjadi bagian penting dalam perjalanan umat Islam. Hal ini menjadikan para ulama' yang menulis kitab tentang kehidupan Aisyah, bisa terbilang cukup banyak baik dari segi politik, fikih dan pengetahuan. Selain itu, ada juga yang menuturkan kehidupan Aisyah dengan gaya bahasa yang menawan. Hal ini menjadikan para pembaca tidak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai kisah yang diceritakan. Pengetahuan yang diperoleh hanya seputar bahwa suatu peristiwa itu berkaitan dengan sosok Sayyidah 'Aisyah tanpa mengetahui realitas yang ada di balik semua peristiwa.

Sementara kitab '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*' ini merupakan kitab yang membahas persoalan kehidupan Aisyah dari sudut pandang sejarah. Namun dalam pembahasannya, Said Ramadhan Al-Buti tidak

³⁴ Nanik Mujiati dan Lukman Hakim, "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah" dalam Mediakita Vol. 3 No. 1, Januari 2019, hlm. 24.

³⁵ Nanda Himmatul Ulya, "Konsep Maslahat Dalam Pandangan Sai'd Ramadhan Al-Buthi" dalam al-Maslahah, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, hlm, 202. Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm, 84; Abbas Arfan, "Maslahah dan Batasan-Batasannya Menurut al-Buthi (Analisis Kitab *Dlawabith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*)" dalam de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 5, No. 1, Juni 2013, hlm, 89.

³⁶ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*', terj. Dedi Slamet Riyadi (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 2017), hlm. 18.

menulis secara detail rangkaian perjalanan hidup Aisyah. Said Ramadan Al-Buti hanya mengungkapkan peristiwa penting yang terjadi pada kehidupan Aisyah dan pengaruhnya terhadap umat Islam. Namun tidak semua peristiwa penting disebutkan, hanya beberapa peristiwa penting yang dibahas secara mendalam karena pengaruhnya besar. Beberapa peristiwa penting dalam kehidupan Aisyah meliputi:

1. Perkawinan dengan Rasulullah saw.
2. Kecintaan Rasulullah saw. kepadanya secara khusus dan kecintaan beliau kepada wanita secara umum.
3. Kabar dusta (hadis al-ifk), apa yang sesungguhnya terjadi pada Aisyah dan yang terjadi setelahnya.
4. Perang Jamal dan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa ini dan bagaimana peran masing-masing dalam peristiwa besar ini.
5. Bahasan tentang pembangkangan Aisyah.

Ada beberapa penulis lain yang juga membahas tema-tema tentang Aisyah r.a., kemudian diwarnai dan dijelaskan sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Ada juga yang membahasnya sesuai dengan aliran pemikiran dan akidahnya. Namun, pada karya ini, Said Ramadan Al-Buti berusaha menuliskan berbagai peristiwa dan peran Aisyah r.a., sebagaimana adanya, tanpa hasrat menghakimi atau menempatkan pada mazhab dan aliran tertentu. Hal ini menjadikan Said Ramadan Al-Buti melakukan analisis secara obyektif dan menempatkan perjalanan hidup Aisyah r.a., sebagai objek kajian ilmiah.

Adapun isi karya Said Ramadan Al-Buti, dimulai dari Muqaddimah penulis. Kemudian berlanjut pada pendahuluan; pembahasan tentang jawaban atas kritik terhadap perkawinan ini; kehidupan Aisyah di Rumah Nabi saw.; makna suci cinta Nabi saw.; kabar dusta; warisan Ibn Salul; hubungan Aisyah dan Ali pasca kabar dusta; para pendengki dan takwil sesat mereka; peran ilmiah Aisyah; keunggulan literasi Aisyah; Aisyah dan perempuan; Aisyah sebagai ahli ibadah, warak dan zuhud; kecemburuan di antara para istri Nabi saw.; Aisyah sang pembangkang?; Aisyah di masa khalifah Rasyidin dan setelahnya; fitnah besar kaum muslim; Aisyah dan Muawiyah; hari-hari terakhir Aisyah; Murid-murid Aisyah.

PANDANGAN SAID RAMADAN AL-BUTI ATAS PERAN ILMIAH AISYAH

Peran keilmuan Aisyah menjadi suatu hal yang tidak dipersilahkan lagi oleh para ilmuwan. Kecerdasan Sayyidah Aisyah, menjadi salah satu faktor Aisyah mendapat kedudukan istimewa diantara para Ummul Mukiminin. Kecerdasan 'Aisyah tidak ada bandingannya, baik di kalangan istri-istri nabi yang lain maupun di kalangan para sahabat secara umum. Al-Zuhri menuturkan bahwa, "Seandainya ilmu Aisyah dibandingkan dengan gabungan ilmu semua Ummul Mukminin yang lain bahkan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah lebih unggul."³⁷

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keunggulan ilmu 'Aisyah, diantaranya ialah faktor usia. Usia 'Aisyah yang masih sangat belia saat dinikahi Rasulullah SAW membuatnya memiliki kecenderungan intelektual, kemampuan pemahaman, hafalan dan kemampuan mengemukakan gagasan yang sangat mengagumkan.³⁸ 'Aisyah r.a. sebagai sosok wanita cerdas pendamping Rasulullah, pada setiap kesempatan ia mendampingi Rasulullah, ia pergunkan untuk bertanya tentang apa saja yang tidak dipahaminya.³⁹ Ia memiliki ingatan yang sangat tajam, termasuk mengingat setiap jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang diajukan umatnya. Setelah Nabi saw. wafat, para sahabat mendatangi Sayyidah Aisyah ketika mereka menghadapi suatu masalah dalam agama dan tidak mendapatkan jawaban atau jalan keluar. Dalam kitab al-Ijabah disebutkan sebuah riwayat dari al-Zarkasyi bahwa Abu Musa al-Asy'ari mengatakan, "Jika kami menghadapi suatu masalah berkaitan dengan hadis, lalu kami menemui Aisyah dan bertanya kepadanya, kami selalu mendapatkan pengetahuan baru darinya." Dalam kitab al-Ishabah Ibn Hajar meriwayatkan bahwa Masruq, dari kalangan tabiin mengatakan, "Aku pernah melihat para sahabat utama Rasulullah saw. menemui dan bertanya kepada Aisyah tentang ilmu faraid."⁴⁰

Sayyidah 'Aisyah menduduki posisi yang cukup sentral dalam pengembangan pengetahuan setelah Rasulullah saw. wafat. Para 'alim dari berbagai kalangan datang

³⁷ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *'Aisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm.53-55; hlm, 121-122; Sulaiman Al-Nadawi, *'Aisyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah R. A* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 193-195.

³⁸ Umniyatul Istiqalayah, "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis" dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm, 45.

³⁹ Rianawati, "Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam dalam Bidang Ekonomi" dalam Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1, No.1 April 2014, hlm. 120.

⁴⁰ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *'Aisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm.121-122.

menemui Sayyidah Aisyah, termasuk para ahli fikih, para qari' dan para ahli riwayat untuk bertanya kepadanya tentang berbagai persoalan, mulai dari agama dan muamalah. Selain dikenal sebagai sumber rujukan para sahabat pasca Rasulullah wafat, Sayyidah Aisyah juga merupakan periwayat perempuan yang kuat hafalannya disertai pemahaman yang sangat luas.⁴¹ Kedudukan 'Āishah dalam kuantitas periwayatan hadis sejajar dengan banyak sahabat terkemuka. Dibandingkan dengan Abū Hurayrah, 'Abdullāh bin 'Umar dan Anas bin Mālik, 'Āishah meninggal dunia lebih awal. Namun 'Āishah mampu meriwayatkan 2.210 hadis, yang sebagian besar hadis-hadis 'Āishah merupakan periwayatan langsung dari Rasulullah SAW.⁴² Selain itu, mayoritas hadis-hadis 'Āishah merupakan hadis fi'lī, yaitu hadis yang menceritakan perbuatan-perbuatan Nabi. Lebih dari itu, jika dibandingkan dengan para periwayat yang lain, 'Āishah juga memiliki keunggulan dalam hal *al-infirād bi riwāyat al-ḥadīth*, yaitu hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.⁴³

'Āisyah merupakan perempuan yang kritis, diantaranya adalah kritik beliau terhadap Rasulullah, ketika beliau bersabda: Tidak ada seorang pun yang dihisab, kecuali dia akan binasa. Maka 'Āisyah berkata: Ya Rasulullah, bukankah Allah swt telah berfirman: Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, maka ia akan mendapat hisab yang mudah. Rasulullah bersabda: maksudnya ada pengakuan, bahkan orang yang dituliskan hisabnya akan binasa.⁴⁴

Para sahabat selalu menemui 'Āisyah ketika mengalami kesulitan dalam memahami makna sebuah hadis. Mengoreksi sebuah riwayat para periwayat hadis yang dinisbahkan pada Rasulullah saw. juga menjadi kebiasaan Sayyidah 'Āisyah.⁴⁵ Suatu ketika 'Āisyah mendengar bahwa 'Abdullah Ibn Umar mengatakan, "Sesungguhnya orang yang mati akan tersiksa oleh tangisan orang yang hidup, atau tangisan keluarganya." Kemudian 'Āisyah mengatakan, "Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman, karena sesungguhnya ia tidak berbohong. Hanya saja mungkin ia lupa atau keliru. Sebab, suatu

⁴¹ Edi Bahtiar Baqir, "Peran Ummahatul Mukminin dalam Thammul al-Ahadis wa Adauhu" dalam Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 206-207.

⁴² Dwi Sukmanila Sayska, "Peran Ummahatul Mukminin Dalam Periwayatan Hadis" dalam Tajdid, Vol. 21, No. 1, Juli 2018, hlm. 80.

⁴³ Ummiyatul Istiqalaliyah, "Peran dan Pengaruh 'Āishah dalam Bidang Hadis" dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 43-44.

⁴⁴ Nafriandi, "Perempuan dan Rasionalitas Penafsiran: Studi Terhadap Penafsiran 'Āisyah R.A" dalam Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, No. 2, Tahun 2015, hlm. 135.

⁴⁵ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, '*Āisyah Umm al-Mukmini*>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, hlm. 126-128.

ketika Rasulullah saw. melewati kuburan seorang Yahudi. Lalu aku teringat hadis itu. Atau, perempuan Yahudi menangisi kerabatnya yang telah mati. Dan sesungguhnya ucapan Rasulullah tentang orang yang mati itu dengan kekhususannya menjadi petunjuk bahwa tangisan kerabat si mayit tidak berfaedah setelah orang itu mati dalam keadaan kafir. Tangisannya itu hanya menambah penyesalan dan putus asa. Dan aku menolak keumuman makna hadis itu dengan firman Allah swt.: ‘Dan tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain.’”

‘Āisyah juga mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa Nabi melihat Allah dengan mata pada malam Mi’raj. Al-Bukhari dan beberapa ahli hadis lainnya meriwayatkan bahwa Masruq pernah bertanya kepada ‘Āisyah tentang penglihatan Nabi kepada Tuhannya.⁴⁶ Seketika itu ‘Āisyah menjawab bahwa sungguh ia telah berdusta. Pertama, siapa saja yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. Melihat Tuhannya maka sesungguhnya ia telah berdusta. Kemudian ‘Āisyah membacakan ayat al-Qur’an, “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui.”⁴⁷ “Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir.”⁴⁸

Kedua, barangsiapa mengatakan kepadamu bahwa ia mengetahui apa yang terjadi esok hari maka ia telah berdusta.” Kemudian ‘Āisyah membacakan ayat al-Qur’an. “Dan tidaklah satu jiwa pun yang mengetahui apa yang dilakukannya esok hari.”⁴⁹ Ketiga, barangsiapa mengatakan kepadamu bahwa menyembunyikan (risalah) maka ia telah berdusta.” Kemudian ‘Āisyah membacakan ayat al-Qur’an, “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya ia (Nabi saw) melihat Jibril dalam rupanya yang sesungguhnya dua kali.”

Pada permasalahan ini para ulama’ berbeda pendapat dan mengkaji lebih dalam mengenai makna hadis tersebut. Pada permasalahan lain, kadangkala para sahabat berbeda pendapat tentang makna suatu hadis, para sahabat akan menemui ‘Āisyah untuk menanyakan makna suatu hadis. Peran dan kedudukan ‘Āisyah sebagai rujukan umat

⁴⁶ Nafriandi, “Perempuan dan Rasionalitas Penafsiran: Studi Terhadap Penafsiran ‘Aisyah R.A” dalam Kafa’ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, No. 2, 205, hlm. 139; Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, ‘A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t, hlm.,123-125.

⁴⁷ Qs. al-An’am ayat 103.

⁴⁸ Qs. Al-Syura ayat 51.

⁴⁹ Qs. Lukman ayat 34.

dalam berbagai masalah, semakin besar pada masa Khalifah al-Rasyidin. Khalifah Umar khususnya, banyak membicarakan berbagai masalah dan ketetapan hukum yang berkaitan dengan perempuan.⁵⁰

Pemahaman 'Āisyah yang luas tentang agama tidak menjadikan heran bagi para sahabat. Hal ini tidak lain karena 'Āisyah adalah istri Nabi Muhammad saw. dan juga putri Abu Bakar. Namun 'Urwah, sebagai salahsatu sahabat yang heran tentang ilmu pengobatan yang dikuasai oleh 'Āisyah. Ilmu pengobatan yang dikuasai 'Āisyah tidak lain karena 'Āisyah yang telah merawat Rasulullah saw. ketika sakit. Para ahli pengobatan dari beberapa daerah memberikan resep untuk Rasulullah dan diracik oleh 'Āisyah. Hal ini sebagaimana riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya,⁵¹

Suatu ketika Urwah berkata kepada 'Āisyah, “Wahai Ibunda, aku tidak heran dengan pemahamanmu yang luar biasa karena engkau adalah istri Rasulullah saw. dan putri Abu Bakar. Aku tidak heran dengan luasnya pengetahuanmu tentang syair dan sejarah orang Arab karena engkau adalah putri Abu Bakar, dan engkau adalah orang yang alim atau termasuk di antara golongan orang yang alim. Namun, yang mengeherankan, engkau tahu banyak tentang ilmu pengobatan. Bagaimana bisa begitu dan dari mana engkau mendapatkannya?” Kemudian Urwah menuturkan bahwa 'Āisyah memukul pundaknya dan berkata, “Hai Urwah, sesungguhnya ketika Rasulullah saw. sakit di ujung hayatnya, atau di ujung usianya, ada banyak ahli pengobatan dari berbagai pelosok Arab dan mereka memberikan beberapa resep pengobatan. Akulah yang meraciknya untuk mengobati beliau. Aku banyak belajar dari mereka.”

Faktor penting yang membuat 'Āisyah lebih unggul dibanding para wanita dan istri-istri Nabi saw. selain kecerdasan 'Āisyah adalah tutur kata yang sangat fasih. Setiap kali berbicara atau menjelaskan suatu persoalan, Aisyah selalu menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh siapapun.⁵² Al-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Musa ibn Talhah mengatakan, “Aku tidak pernah bertemu dengan orang yang lebih fasih daripada 'Āisyah.” Muhammad Ibn Sirin juga meriwayatkan bahwa al-Ahnaf ibn Qais berkata, “Aku pernah mendengar khutbah Abu Bakar al-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khattab,

⁵⁰Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *'Āisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm, 171-172.

⁵¹ Musnad Ahmad, Jilid 6, hlm, 76; al-Mustadrak, Jil 4, hlm. 11; Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *'Āisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm, 130.

⁵²Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *'Āisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm, 53-55.

Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib dan para khalifah lain hingga saat ini. Tidaklah aku mendengar ceramah seseorang paling jelas dan paling baik disbanding yang kudengar dari ‘Āisyah.”

Tidak hanya dalam persoalan periwayatan dan pemahaman hadis, ‘Āisyah juga berperan dalam pengajaran umat tentang beberapa pengetahuan lainnya, diantaranya Tafsir, Hadis, Fiqih, ilmu Farā’id, bahkan ilmu kedokteran dan kesusastraan.⁵³Selain di bidang pendidikan, Sayyidah ‘Aisyah juga sosok teladan dalam dunia sosial, rumah tangga dan juga budaya.⁵⁴Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki Sayyidah ‘Aisyah, tentunya menjadikan ‘Aisyah sebagai sosok perempuan istimewa dengan kelebihan-kelebihan yang ia miliki, sangat patut menjadi teladan dan rujukan *ummat* pasca Rasulullah saw. wafat.

PENUTUP

Pandangan Said Ramadhan al-Buti terhadap ‘Āisyah tidak jauh berbeda dengan para ulama’ atau penulis kisah hidup ‘Āisyah lainnya. Harkat dan martabat ‘Āisyah sebagai sosok perempuan yang sangat dihormati dan diperlakukan secara istimewa oleh keluarga dan umat Muslim. ‘Āisyah bint Abu Bakar r.a. menjadi teladan bagi para wanita di dunia. Para sahabat dan ulama’ sepakat tentang keilmuan ‘Āisyah yang telah banyak memberikan sumbangsih pada perkembangan Islam, khususnya dalam kajian hadis. Daya intelektual Aisyah lebih unggul wanita pada zamannya, bahkan melampaui istri-istri Rasulullah saw. tidak diragukan lagi. Para sahabat Nabi saw. yang menjadi saksi bagaimana pribadi ‘Āisyah yang patut diteladani. Keluasan ilmu dan pemahaman mendalam yang dimiliki ‘Āisyah, menjadikan ‘Āisyah sebagai *marji*’ bagi ulama Muslim dan para sahabat Rasulullah. Pribadi ‘Āisyah yang mengagumkan bagi siapa saja yang mengetahuinya, ditulis oleh Said Ramadan al-Buti dalam kitab *‘Āisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t* dengan ungkapan padat dan gaya bahasa jelas. Selain itu, rujukan atau referensi yang digunakan oleh Said Ramadhan al-Buti juga rujukan yang terpercaya, sebagaimana dalam Muqaddimahnyanya.

⁵³Keilmuan Sayyidah Aisyah juga diungkapkan Prof, Said al-Afghani dalam *muqaddimah kitab al-Ijabah fima Istadrkathu Aisyah ‘ala al-Sahabah karya al-Zarkasyi*. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *‘Āisyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*, hlm,130-132; Aisyah Tidjani, “Aisyah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya: dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 34.

⁵⁴ Muhammad Tisna Nugraha, “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia” dalam Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 218-219.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, Muhammad Makmun. *Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 Tahun?* Yogyakarta: Media Pressindo. 2015.
- Arfan, Abbas. "Maslahah dan Batasan-Batasannya Menurut al-Buthi (Analisis Kitab *Dlawabiith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*)" dalam *de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 5. No. 1. Juni 2013.
- Arifin, Muhammad. "Mencegah Ujaran Kebencian Dalam Keluarga: Studi Analisis Sikap-Sikap Nabi Kepada 'Aisyah Radiallahu 'Anha" dalam *al-Majaalis*. Vol. 7. No. 1. November 2019.
- Atmanegara, Weda Sasmita *Amazing Stories Kisah Mulia Wanita Surga Ummul Mukminin Aisyah*. Yogyakarta: Al-Uswah. 2020.
- Baqir, Edi Bahtiar "Peran Ummahatul Mukminin dalam Thammul al-Ahadis wa Adauhu" dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 3. No. 2. 2018.
- Buthi, Muhammad Said Ramadhan al-. *'A<isyah Umm al-Mukmini>n Ayya>muha> Wa Si>ratuha> al-Ka>milah fi> Safaha>t*. terj. Dedi Slamet Riyadi (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 2017).
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam" dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1. No. 1. Maret 2015.
- Huwaida. "Perempuan Islam dan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah" dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 2. No. 2. Maret 2016.
- Ismail, Zaky. "Perempuan dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah)" dalam *Jurnal Riview Politik*. Vol. 06. No. 01. Juni 2016.
- Istiqlalayah, Umniyatul. "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis" dalam *Dirosat: Journal of Islamic Studies*. Vol 1. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-. *Al-Sirah Al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj Fadhli Bahri (Bekasi: Dar al-Falah, 2006).
- Mukit, Abdul. "Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi" dalam *Tawazun*. Vol. 8. No. 1. Januari-Juni 2015.
- Nadawi, Sulaiman Al-. *'Aisyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah R. A* (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Nafriandi. "Perempuan dan Rasionalitas Penafsiran: Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah R.A" dalam *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V. No. 2. Tahun 2015.
- Nanik Mujiati dan Lukman Hakim. "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah" dalam *Mediakita* Vol. 3 No. 1. Januari 2019.
- Nugraha, Muhammad Tisna. "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia" dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 6. No. 2. 2019.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW" dalam *Jurnal al-Hiwar* Vol. 03. No. 05 Januari-Juni 2015.

- Rianawati. "Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam dalam Bidang Ekonomi" dalam Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol. 1. No.1 April 2014.
- Rita Sulasmini, dkk. "Histori dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah dan Ummu Salamah)" dalam Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 02. No. 01. Januari-Juni 2020.
- Sayska, Dwi Sukmanila. "Peran Ummahatul Mukminin Dalam Peristiwa Hadis" dalam Tajdid. Vol. 21. No. 1. Juli 2018.
- Solikhuddin, Muhammad. "Pemikiran Muhammad Said Ramadan Al-Buthi Tentang Masalah dan Batasan-batasannya" dalam Ahakim. Vol. 3. No. 1 Januari 2019.
- Syarifuddin, Achmad. "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi" dalam An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol. 12. No. 01. Juni 2017.
- Tidjani, Aisyah. "Aisyah Binti Abu Bakar r.a Wanita Istimewa yang Melampaui Zaman" dalam Dirosat: Journal of Islamic Studies. Vol 1. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Ulya, Nanda Himmatul. "Konsep Masalah Dalam Pandangan Sa'id Ramadhan Al-Buthi" dalam al-Maslahah. Vol. 15. No. 2. Desember 2019.
- Wahdini, Muhammad. "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi" dalam Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial. Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2020.